



## **Dampak Sosial Ekonomi Revitalisasi Pasar Terhadap Pedagang (Studi Kasus Pasar Tradisional Wates Kabupaten Kediri)**

### ***Socio-Economic Impact Of Market Revitalization On Traders (Case Study Of Wates Traditional Market, Kediri Regency)***

**Ivan Kurniawan<sup>1</sup>, Noor Rizkiyah<sup>2</sup>, Mirza Andrian Syah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Agriculture, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

<sup>2</sup>Departement of Agriculture, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

<sup>3</sup>Departement of Agriculture, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Correspondent Author: [18024010125@student.upnjatim.ac.id](mailto:18024010125@student.upnjatim.ac.id)

---

#### **How to Cite :**

Kurniawan I, Noor Rizkiyah, Mirza Andrian Syah. (2025). Dampak Sosial Ekonomi Revitalisasi Pasar Terhadap Pedagang (Studi Kasus Pasar Tradisional Wates Kabupaten Kediri) *Sinta Journal*, 6.(1). 151-160.  
<https://doi.org/10.37638/sinta.6.1.151-160>

---

#### **ARTICLE HISTORY**

*Received [22 May 2025]*

*Revised [30 May 2025]*

*Accepted [13 June 2025]*

#### **KEYWORDS**

*revitalization, traditional  
market, traders*

*This is an open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



---

#### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perubahan kondisi fisik dan non-fisik pasar pasca-revitalisasi, serta menganalisis dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh para pedagang di Pasar Tradisional Wates, Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan pendekatan *quota sampling* dalam menentukan sampel. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara yang didukung dengan penggunaan kuesioner sebagai alat bantu. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa 1) Ada perubahan yang signifikan terhadap bentuk fisik pasar yang lebih layak, nyaman, dan aman, serta perubahan non fisik pasar berupa struktur keanggotaan yang baru dan lebih lengkap. 2) dampak sosial revitalisasi seperti keamanan dan kenyamanan meningkat, komunikasi antar pedagang yang baik, upaya pengelola pasar yang aktif, 3) dampak ekonomi revitalisasi seperti perubahan pendapatan pedagang, biaya operasional, dan adanya pengaruh pedagang yang

---

berjualan diluar pasar.

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to examine changes in the physical and non-physical conditions of the market after revitalization and to analyze the social and economic impacts felt by traders in Wates Traditional Market, Kediri Regency. This study used a non-probability sampling method with a quota sampling approach in determining the sample. Primary data collection was carried out through interviews supported by the use of questionnaires as a tool. The data that had been obtained were then analyzed using a qualitative descriptive approach. The results showed that 1) there were significant changes to the physical form of the market, which was more feasible, comfortable, and safe, as well as non-physical changes to the market in the form of a new and more complete membership structure. 2) the social impact of revitalization, such as increased security and comfort, good communication between traders, and active market management efforts; and 3) the economic impact of revitalization, such as changes in trader income, operational costs, and the influence of traders who sell outside the market.*

---

**PENDAHULUAN**

Program revitalisasi pasar merupakan langkah nyata dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional. Inisiatif ini bertujuan mengatasi berbagai permasalahan yang selama ini melekat pada pasar tradisional, seperti kurangnya inovasi dan kenyamanan bagi pengunjung (Kementerian Perdagangan RI, 2016). Perbaikan infrastruktur dan pengelolaan pasar oleh pemerintah dianggap sebagai solusi agar pasar tradisional dapat bertahan dan bersaing dengan pasar modern (Masitha, 2010). Perubahan preferensi masyarakat ke pasar modern sebagian besar disebabkan oleh pelayanan dan fasilitas yang lebih baik, sementara pasar tradisional masih menjalankan operasional dengan cara konvensional (A.A. Mirah Pradyna Paramitha, 2013). Meski demikian, sebagian masyarakat tetap memilih pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, ikan segar, ayam, dan daging karena kualitasnya masih kompetitif dan harganya lebih terjangkau dibandingkan produk pasar modern yang biasanya dikemas menarik dengan harga relatif lebih tinggi.

Jawa Timur sendiri memiliki potensi besar di bidang pertanian. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur fisik yang mendukung sektor ini sangat dibutuhkan. Salah satu bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui pembangunan pasar agribisnis, yang berperan penting dalam mengembangkan sektor pertanian dan hortikultura. Pasar

tradisional memiliki peranan sentral dalam aktivitas perdagangan masyarakat pedesaan (Ilmiah, 2014). Di Kabupaten Kediri, terdapat puluhan pasar tradisional yang masih aktif hingga saat ini, termasuk Pasar Tradisional Wates yang telah lama menjadi pusat aktivitas perdagangan warga sekitar. Namun, pasar ini juga menghadapi berbagai tantangan seperti sarana fisik yang kurang layak, lingkungan pasar yang tidak bersih, serta keterbatasan fasilitas penunjang yang menyebabkan berkurangnya kenyamanan pengunjung dan menurunnya pendapatan pedagang.

Proyek revitalisasi Pasar Tradisional Wates dimulai pada tahun 2022 dan rampung pada tahun 2023. Pasar ini diresmikan pada 29 Januari 2024 dan mulai beroperasi secara penuh pada Maret 2024. Lokasinya berada di Jl. Raya Tawang No. 216, Tawang, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64174. Dengan luas lahan sekitar 10.240 m<sup>2</sup> dan bangunan seluas kurang lebih 8.268 m<sup>2</sup>, posisi pasar ini dinilai strategis karena terletak di tepi jalan besar, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat luas. (Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Kediri). Menurut data Pasar Tradisional Wates pada tahun 2024, sampai saat ini terdapat kurang lebih 400 lapak yang terdiri dari pedagang sayur, daging ayam, daging sapi, buah-buahan, pakaian, serta toko kelontong. Dalam penempatannya, pengelola pasar telah menyediakan lokasi berupa los di tengah pasar serta di pinggir pasar berupa ruko. Setelah dilakukannya revitalisasi pasar, pada malam hari Pasar Tradisional Wates ini menjadi salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi oleh para pengunjung karena pemandangan baru pasar tersebut. Banyak pedagang yang berjualan di sekitar pasar pada saat malam hari sehingga menarik peminat pengunjung lokal maupun dari luar kota.

Menurut Sri-Edi Swasono (2002), "revitalisasi" berarti menghidupkan kembali dan menghidupkan kembali komponen pembangunan seperti tanah, tenaga kerja, modal, ketrampilan, kewirausahaan, kelembagaan keuangan, dan dukungan sarana dan prasarana fisik. Pelaku pembangunan menggunakan elemen ini untuk mengatasi kesulitan dan memenuhi kebutuhan baru. Revitalisasi didefinisikan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali area yang dapat meningkatkan fungsi area sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Di sisi lain, kawasan yang dimaksud didefinisikan sebagai wilayah yang memiliki fungsi utama konservasi atau budidaya (pasal 1 ayat 4).

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 122 tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern, pasar adalah tempat dimana terjadi kegiatan jual beli barang dengan kehadiran lebih dari satu penjual. Istilah pasar ini mencakup berbagai jenis seperti pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mal, plaza, pusat perdagangan, dan sebutan lain yang serupa. Sementara itu, Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat No. 519/Menkes/SK/VI/2008 mendefinisikan pasar tradisional sebagai pasar yang memiliki lokasi tetap, di mana terjadi interaksi langsung antara penjual dan pembeli. Pasar ini menyediakan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari dengan sistem pengelolaan yang sederhana serta fasilitas infrastruktur yang tidak kompleks.

Pasar tradisional memiliki keunggulan kompetitif yang alami dan tidak dimiliki oleh pasar modern. Faktor-faktor seperti lokasi yang strategis, area penjualan yang luas, variasi produk yang beragam, harga yang terjangkau, serta adanya mekanisme tawar-menawar yang menciptakan hubungan akrab antara penjual dan pembeli menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi masyarakat kelas menengah ke

bawah. Semua aspek tersebut memberikan dampak positif bagi perekonomian negara. Namun, pasar tradisional juga memiliki beberapa kelemahan, seperti kondisi lingkungan yang seringkali kotor dan kurang terawat. Selain itu, di pasar konvensional masih ditemukan penjualan produk yang mengandung bahan kimia berbahaya, yang cukup marak di kalangan pedagang.

Menurut Abdulsyani dalam Reddy (2013:12), status atau posisi seseorang dalam masyarakat dikenal sebagai status sosial ekonomi, yang ditentukan oleh pendapatan, aktivitas ekonomi, serta tingkat pendidikan yang dimilikinya. Konsep sosial ekonomi sering menjadi topik yang beragam dalam pembahasan. Dalam sosiologi, manusia dianggap sebagai makhluk sosial karena tidak bisa hidup sendiri tanpa dukungan orang lain, sehingga istilah sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "nomos" yang berarti aturan, dan "oikos" yang berarti keluarga atau rumah tangga.

Ada juga fasilitas umum seperti kursi yang telah disediakan di depan pasar, toilet umum, serta tempat ibadah sehingga pengunjung menjadi nyaman di lokasi tersebut. (Sumber : Radar Kediri, 2024). Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh revitalisasi Pasar Wates terhadap pendapatan pedagang di pasar tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pemangku kebijakan, baik di tingkat pemerintah daerah maupun pelaku usaha pasar, dalam menilai efektivitas program revitalisasi terhadap peningkatan kesejahteraan pedagang serta penguatan ekonomi di tingkat lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang dampak sosial ekonomi dari revitalisasi pasar terhadap pedagang di Pasar Wates, Kabupaten Kediri. Pasar Wates merupakan salah satu pasar tradisional yang terletak di Jalan Raya Tawang No. 216, Desa Tawang, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Lokasi ini dipilih secara purposif karena posisinya yang strategis, mudah diakses oleh masyarakat umum, serta merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi di Kecamatan Wates. Pasar ini menjadi tempat berkumpulnya pedagang dari berbagai kecamatan untuk menjual produk mereka. Pemerintah Kabupaten Kediri baru saja menyelesaikan proyek revitalisasi Pasar Wates pada tahun 2024, yang membuat pasar menjadi lebih teratur dan tertata, sehingga berdampak pada pendapatan para pedagang. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan studi ini.

Pada penelitian ini, metode penentuan sampel menggunakan nonprobabilitas (*quota sampling*). Teknik *sampling* nonprobabilitas ini dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti, sehingga setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Metode *sampling* nonprobabilitas ini dikembangkan untuk mengatasi masalah dengan teknik probabilitas sampel, terutama untuk mengeliminir biaya dan permasalahan dalam pembuatan kerangka sampel. Fokus penelitian ini adalah semua elemen pasar yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi di Pasar Tradisional Wates, seperti kepala pasar, petugas, petugas kebersihan, pedagang, dan pembeli. Penentuan sampel dilakukan dengan jumlah kuota yang bertujuan untuk menyamaratakan pedagang, pembeli, serta elemen pasar di Pasar Tradisional Wates dan dengan jumlah tersebut diharapkan dapat mewakili seluruh pedagang pasar tersebut. Penentuan sampel dengan metode ini juga dapat meminimalisir biaya dan meminimalisir waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini.

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui teknik observasi, wawancara, maupun kuesioner. Menurut Hasan (2002), data primer dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti atau pihak yang terlibat dalam penelitian. Sumbernya bisa individu atau organisasi, seperti dalam wawancara dengan pelaku ekonomi di Pasar Tradisional Wates. Wawancara dilakukan melalui komunikasi lisan guna mendapatkan informasi relevan, sementara kuesioner diberikan dalam bentuk pertanyaan tertulis kepada responden. Observasi juga digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan perubahan di pasar pasca revitalisasi. Di samping itu, dokumentasi mendukung penelitian melalui pengumpulan arsip, foto, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fokus kajian. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, literatur, dan instansi terkait sebagai pelengkap data primer.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan uji validitas melalui empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas menekankan pada kepercayaan data dari sudut pandang partisipan, dengan cara seperti triangulasi, analisis kasus negatif, dan diskusi bersama tim. Transferabilitas menunjukkan sejauh mana temuan dapat diterapkan dalam konteks lain, bergantung pada kejelasan deskripsi konteks penelitian. Dependabilitas berkaitan dengan keterulangan proses penelitian yang terdokumentasi secara rinci. Sementara itu, konfirmabilitas menilai sejauh mana temuan bebas dari bias pribadi peneliti, dengan melibatkan teknik triangulasi dan pemeriksaan anggota. Keempat aspek ini penting untuk menjaga integritas dan objektivitas dalam penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pasar Tradisional Wates merupakan salah satu pasar yang berlokasi di Desa Tawang, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Pasar ini sudah berdiri sejak era 1940-an dengan jumlah pedagang yang cukup banyak, mayoritas berasal dari masyarakat lokal dan desa sekitar pasar. Pada awalnya, pasar ini dikelola oleh pemerintah desa dan terus mengalami perkembangan. Namun, sekitar tahun 1960-an, didirikan pasar tradisional baru yang lokasinya tidak jauh dari Pasar Wates, yang kemudian dikenal dengan nama Pasar Lor. Pasar Lor dikelola oleh warga sekitar yang tinggal dekat dengan pasar tersebut.

### **1. Kondisi Fisik dan Non-Fisik Pasar Tradisional Wates Kediri**

Pada kondisi fisik dan non-fisik Pasar Tradisional Wates yang terletak di Kabupaten Kediri memperlihatkan kondisi pasar secara menyeluruh, baik dari segi infrastruktur maupun aspek sosial budaya, merupakan faktor penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Penilaian terhadap kondisi fisik seperti bangunan, fasilitas umum, hingga aksesibilitas, serta kondisi non-fisik seperti tata kelola, interaksi sosial, dan kenyamanan lingkungan, menjadi landasan untuk merumuskan rekomendasi pengembangan pasar ke depan.



Gambar 1. Persepsi Setelah Revitalisasi Pasar

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap dampak revitalisasi Pasar Wates. Pernyataan mengenai penataan pasar yang lebih rapi mendapat dukungan sangat tinggi, dengan 20 responden sangat setuju dan 10 setuju, serta hanya 2 orang yang tidak setuju. Kondisi fisik pasar yang baik, seperti infrastruktur yang memadai dan tertata, berkontribusi signifikan terhadap aksesibilitas serta kenyamanan pengguna pasar. Sebagaimana ditemukan dalam studi oleh Simorangkir & Novrial (2022) pada Pasar Sukaramai, faktor fisik seperti pengaturan kios, tata letak area pedagang, dan kondisi drainase menjadi fokus utama untuk menciptakan lingkungan yang mudah dijangkau dan tidak menimbulkan kemacetan, sehingga aktivitas ekonomi berjalan lancar. Selain itu, penelitian di Seoul menunjukkan bahwa perbaikan infrastruktur seperti jalan pasar, listrik, dan atap bangunan dapat meningkatkan kinerja pasar secara keseluruhan (Yi & Gim, 2018).

Di sisi non-fisik, elemen sosial serta budaya yang ditumbuhkan melalui interaksi dan kemitraan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebuah studi terhadap 852 responden di Thailand menyimpulkan bahwa pasar komunitas tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga menguatkan nilai budaya dan rasa kepemilikan sosial, yang berkontribusi pada kualitas hidup warga (Fakfare & Wattanacharoensil, 2021). Pendekatan holistik ini mencakup dialog antar stakeholder, transparansi dalam pengelolaan, dan praktik sosial inklusif yang membuat pasar menjadi pusat interaksi warga.

Perpaduan antara aspek fisik dan non-fisik menciptakan sinergi yang memperkuat fungsi pasar sebagai ruang sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian infrastruktur di Indonesia menunjukkan bahwa kombinasi kualitas bangunan, dukungan sosial, dan akses ke keuangan memiliki dampak kuat terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Hal ini berarti, revitalisasi pasar sebaiknya tidak hanya difokuskan pada perbaikan fisik, tetapi juga pada peningkatan interaksi sosial, penguatan struktur kelembagaan, dan partisipasi komunitas agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara menyeluruh.

## 2. Dampak Sosial Program Revitalisasi Pasar Tradisional Wates Kediri

Aspek keamanan dan kenyamanan yang dirasakan oleh pengguna pasar selama beraktivitas di area pasar dapat memengaruhi pengalaman berbelanja dan pengelolaan pasar yang dapat meningkatkan suasana yang aman dan nyaman bagi pengunjung.

Responden yang menilai kondisi sebelum revitalisasi sebagai sangat baik hanya 3 orang, namun meningkat tajam menjadi 19 orang setelah revitalisasi. Kelompok yang

memberikan penilaian baik juga mengalami peningkatan dari 10 menjadi 13 orang. Sebaliknya, penilaian buruk dan sangat buruk yang cukup dominan sebelum revitalisasi (16 dan 3 orang) sepenuhnya hilang setelah revitalisasi. Dalam skor rata-rata dapat dilihat pada perhitungan di bawah sebagai berikut.

Kategori	Total Sebelum	Skor	Total Sesudah	Skor
Sangat Buruk (1)	$3 \times 1 = 3$		$0 \times 1 = 0$	
Buruk (2)	$16 \times 2 = 32$		$0 \times 2 = 0$	
Baik (3)	$10 \times 3 = 30$		$13 \times 3 = 39$	
Sangat Baik (4)	$3 \times 4 = 12$		$19 \times 4 = 76$	
Total	77		115	
Rata-Rata	$77 \div 32 = 2,41$		$115 \div 32 = 3,59$	

Berdasarkan data persepsi responden terhadap keamanan dan kenyamanan Pasar Tradisional Wates sebelum dan sesudah revitalisasi, terlihat adanya peningkatan yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Nilai rata-rata persepsi meningkat dari 2,41 sebelum revitalisasi menjadi 3,59, mencerminkan pergeseran dari penilaian "buruk" menuju "baik" dan "sangat baik". Temuan ini sejalan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa responden yang menilai kondisi pasar sebagai "sangat baik" meningkat tajam dari hanya 3 orang menjadi 19 orang, sementara kelompok yang memberikan penilaian "buruk" dan "sangat buruk" yang sebelumnya cukup dominan menghilang sepenuhnya pasca revitalisasi. Perubahan ini mengindikasikan bahwa program revitalisasi berhasil menciptakan lingkungan pasar yang lebih aman, nyaman, dan layak, baik dari aspek fisik seperti perbaikan fasilitas, maupun non-fisik seperti pengelolaan, kebersihan, dan ketertiban lingkungan pasar secara menyeluruh.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden (23 orang) menilai komunikasi antar pengguna pasar berada dalam kategori baik, yang mengindikasikan adanya hubungan yang harmonis dan saling memahami antara pedagang, pembeli, maupun pengelola pasar. Sebanyak 7 orang menilai komunikasi berjalan biasa saja, yang dapat mencerminkan interaksi yang cukup tetapi belum optimal. Sementara itu, hanya 2 responden yang menyatakan komunikasi buruk, menandakan bahwa masalah komunikasi di pasar relatif kecil dan tidak dominan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan pasar terjalin cukup positif dan mendukung kelancaran aktivitas sehari-hari.

Upaya yang dilakukan oleh pengelola pasar dalam menjaga ketertiban, kenyamanan, dan keberlangsungan aktivitas pasar dapat berperan aktif dalam merespons kebutuhan pengguna pasar serta mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di lapangan. Revitalisasi pasar telah terbukti memberikan dampak sosial yang signifikan, terutama dalam memperkuat hubungan sosial antar pelaku pasar. Penelitian di Pasar Among Tani, Kota Batu, menunjukkan bahwa kondisi pasar yang lebih tertata pasca-revitalisasi meningkatkan tingkat kepercayaan dan kolaborasi antar pedagang (Octavia, 2023). Adanya ruang usaha yang lebih layak dan lingkungan yang lebih kondusif turut mendorong terbentuknya modal sosial, seperti saling membantu dalam distribusi barang, berbagi informasi usaha, serta solidaritas ketika menghadapi

persoalan bersama. Hal ini menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan produktif bagi para pelaku pasar.

Selain itu, perbaikan fasilitas dan lingkungan fisik pasar turut memperkuat interaksi sosial di antara pengguna pasar, baik pedagang, pembeli, maupun pengelola. Studi di Kabupaten Sidoarjo dan Yogyakarta mencatat bahwa revitalisasi pasar yang mencakup kebersihan, pencahayaan, tata letak kios, dan sistem keamanan berdampak pada kenyamanan pengunjung serta meningkatnya frekuensi interaksi positif (Hayati & Agustina, 2023). Maka dengan pasar yang lebih tertib dan aman, para pengguna merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi, bertukar informasi, bahkan membentuk relasi jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa ruang pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendorong terbentuknya jaringan dan komunitas.

### **3. Dampak Ekonomi Program Revitalisasi Pasar Tradisional Wates Kediri**

Kegiatan perekonomian dan tingkat pendapatan masyarakat mencerminkan kondisi sosial ekonomi di suatu wilayah. Melalui peninjauan terhadap berbagai sektor usaha yang dijalankan, dapat diketahui sumber utama mata pencaharian serta besarnya kontribusi tiap sektor terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil temuan mengenai kemudahan kegiatan perekonomian setelah revitalisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden (17 orang) merasakan adanya kemudahan dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka di pasar.

Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan fisik dan tata kelola pasca-revitalisasi berkontribusi positif terhadap kelancaran proses jual beli. Meskipun demikian, masih terdapat 10 responden yang merasa biasa saja, serta 5 responden yang menyatakan mengalami kesulitan hingga sangat kesulitan, yang mungkin disebabkan oleh proses adaptasi terhadap sistem baru atau keterbatasan fasilitas tertentu. Secara keseluruhan, revitalisasi pasar tradisional memiliki potensi besar untuk meningkatkan kegiatan ekonomi lokal. Namun, keberhasilan tersebut tidak otomatis—justru membutuhkan strategi pendukung seperti pelatihan pedagang, penguatan manajemen pasar, serta kebijakan relokasi dan sosialisasi yang tepat agar tujuan ekonomi dapat benar-benar terealisasi dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan Kesimpulan penelitian, dapat dikatakan bahwa Revitalisasi Pasar Wates membawa peningkatan signifikan pada kondisi fisik seperti bangunan yang lebih tertata, pasar yang lebih bersih, fasilitas umum yang memadai, serta sistem keamanan yang lebih baik melalui CCTV dan penjagaan petugas. Di sisi nonfisik, adanya penataan zonasi dagang dan aturan pasar menciptakan keteraturan dalam aktivitas perdagangan. Implikasinya, hal ini meningkatkan kenyamanan pengunjung dan kepercayaan masyarakat terhadap fungsi pasar tradisional, yang dapat mendorong loyalitas konsumen serta memperkuat daya saing pasar terhadap pusat perbelanjaan modern. Revitalisasi Pasar Wates membawa dampak sosial yang positif, ditandai dengan meningkatnya rasa aman, kenyamanan, serta kualitas interaksi antar pengguna pasar. Perubahan fisik yang lebih tertata dan dukungan fasilitas seperti kebersihan, keamanan, dan pengelolaan akses mendorong terciptanya lingkungan pasar yang lebih ramah dan manusiawi. Implikasinya, pasar tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi



juga sebagai ruang sosial yang mendukung keterlibatan masyarakat secara aktif dan harmonis.

### **Saran**

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan pasar ke depan. Saran-saran berikut disusun dengan tujuan memberikan masukan konstruktif bagi pengelola pasar, pihak terkait, maupun peneliti selanjutnya agar dampak positif revitalisasi dapat terus ditingkatkan dan berkelanjutan sebagai berikut.

- 1) Pengelola pasar perlu terus melakukan evaluasi dan pemeliharaan fasilitas hasil revitalisasi agar kondisi fisik pasar tetap terjaga dan tidak kembali ke keadaan semula, terutama terkait kebersihan, drainase, dan atap bangunan. Selain itu juga dibutuhkan forum atau wadah komunikasi rutin antara pedagang, pembeli, dan pengelola untuk menampung aspirasi serta menyelesaikan masalah yang muncul, sehingga tercipta hubungan yang lebih terbuka dan kolaboratif.
- 2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup responden, termasuk masyarakat umum di sekitar pasar dan pihak pemangku kebijakan daerah, guna memperoleh perspektif yang lebih menyeluruh terkait dampak revitalisasi. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat dipadukan dengan observasi lapangan jangka panjang agar perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dapat diukur secara lebih akurat. Penelitian lanjutan juga dapat fokus pada aspek digitalisasi dan inovasi layanan pasar sebagai tindak lanjut dari revitalisasi fisik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adityanto & Paselle, Enos. (2025). Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional : (Studi Kasus Pasar Pagi Samarinda). *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 4(2), 50-63. <https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i2.515>
- Agus, Widiyanto. 2013. *Statistika Terapan : Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Alimul Hidayat A.A. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: Heath Books
- Amalia, F., Sinaga, R., Asyari, Soeyanto, R.F., Silitonga, D., Solikin, A., Hubbansyah, A.K., Siregar, R.T., Mulina, D., Kusumaningrum, R., Sahamony, N.F., Litriani, E., Ladjid, N. (2020). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Andi Sultan. 2018. Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat di Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis* Volume 15 No 1 Tahun 2019: 132 – 146
- Laxmi, Dinda Praba Indira; Tisnawati, Ni Made. Efektivitas Dan Dampak Program Revitalisasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Seni Sukawati. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 12(2), 104-117.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.

- Muhadjir, Noeng, 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Jogja: Rake Sarasin.
- Nikmah, R. (2015). Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Asembagus Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Kepuasan Konsumen Di Pasar Asembagus Kabupaten Situbondo. Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ).
- Parsons, W. 2006. Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan. Kencana. Jakarta. Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo Budi Santoso.
- Pemerintah Indonesia. (2007). Peraturan Presiden nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern
- Pemerintah Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 18 Tahun 2010 Tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan.
- Permendagri. 2012. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Dan Pemberdayaan Pasar Tradisional. Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Pradini Amanda, 2021. Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Temayang Bojonegoro Dalam Keadilan Perspektif Ekonomi. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Prasetyo Windhy. 2019. Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Bulu Kota Semarang. Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Putra, I Kadek Dwi Perwira., Yasa, I Gusti Wayan Murjana. 2017. Efektivitas Dan Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Jumlah Kunjungan, Pendapatan Pedagang, Dan Pendapatan Pasar Di Kota Denpasar. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 6(9), 1737-1768,
- Rapael, M., 2010. Dampak Kehadiran Pasar Modern Brastagi Supermarket Terhadap Pasar Tradisional Sei Sikambing di Kota Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Robert S. Pindyck & Daniel L. Rubinfeld. (2012). Microekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, A., & Larasati, D. C. 2023. Revitalisasi Pasar Rakyat Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional: *Revitalization Of People's Markets As An Effort To Keep The Existence Of Traditional Markets*. Anterior Jurnal, 22(2), 69–75. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i2.4597>
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press.
- Simorangkir, Elisabeth & Novrial. 2022. *Physical and Non-Physical Factors Analysis of The Sukaramai Medan Traditional Market and Their Effect On The Area Accessibility Conditions. International Journal of Architecture and Urbanism*, 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.32734/ijau.v6i1.8669>
- Sochib. 2018. Buku Ajar Pengantar Akuntansi. Yogyakarta: ANDI
- Soekanto, Soerjono. 2009: 212-213, Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, T. 2018. Manajemen Kualitas Jasa. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Indeks
- William J. Stanton. 2019. Prinsip Pemasaran, Alih Bahasa Wilhelmus W. Bokowatun. Jakarta: Erlangga.
- Yi, Y.-M., & Gim, T.-H. T. (2018). *What Makes an Old Market Sustainable? An Empirical Analysis on the Economic and Leisure Performances of Traditional Retail Markets in Seoul. Sustainability*, 10(6), 1779. <https://doi.org/10.3390/su10061779>